

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak bisa terlepas begitu saja dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, sehingga penelitian yang akan dilakukan ini mempunyai hubungan yang sama maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. **Fitria & Handayani (2019)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisis akibat dari Corporate Social Responsibility dan Tata kelola perusahaan pada agresivitas pajak. Pada penelitian ini menggunakan variabel independen berupa Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance (*SIZE, ROA, Leverage, CINT, Sektor Perusahaan*). Variabel dependen dalam penelitian ini berupa agresivitas pajak. Sampel dalam penelitian ini diperoleh 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang mengikuti CGPI oleh Institut Indonesia untuk Indonesia Tata Kelola Perusahaan (IICG) untuk periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis berupa analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian Fitria & Handayani (2019) *Corporate Governance* tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap agresivitas pajak, tetapi CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Persamaan topik dalam penelitian sebelumnya ialah menggunakan agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya yaitu melakukan uji hipotesis bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance* (*SIZE*, *ROA*, *CINT*, Sektor Perusahaan), tetapi penelitian saat ini menggunakan variabel independen koneksi politik, *capital intensity*, dan *inventory intensity*.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel 20 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan perusahaan yang mengikuti CGPI oleh Institut Indonesia untuk Indonesia Tata Kelola Perusahaan (IICG) untuk tahun 2012-2016, tetapi penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2. **Lestari, Pratomo, & Asalam (2019)**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis koneksi politik, *capital intensity* dan agresivitas pajak pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017. Pada penelitian ini variabel indepen yang digunakan adalah koneksi politik, *capital intensity*, *leverage* dan ukuran perusahaan. *Sampel* penelitian ini diperoleh dari 65 perusahaan

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*.

Menurut hasil dari penelitian Lestari, Pratomo, & Asalam (2019) yaitu menunjukkan bahwa secara simultan Koneksi Politik dan Capital Intensity berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak. Secara parsial Koneksi Politik tidak berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak, sedangkan Capital Intensity berpengaruh negatif terhadap Agresivitas Pajak.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dengan penelitian sebelumnya ialah agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya yaitu *leverage*, *capital intensity*, *i* dan koneksi politik.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya melakukan uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ukuran perusahaan, sedangkan dalam penelitian saat ini menggunakan variabel independen *inventory intensity*.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel sebanyak 65 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017, tetapi penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

3. Hidayati & Diyanty (2018)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *family owner*, *ROA*, *leverage*, keputusan investasi perusahaan (*PPE*), *market to book ratio* dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan publik non-financial yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari periode 2010 sampai 2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi. Menurut hasil penelitian Hidayati & Diyanty (2018) kepemilikan keluarga tidak mempunyai pengaruh terhadap pajak agresif dan efek dari moderasi koneksi politik akan memperlemah pengaruh negatif dari kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil dari penelitian ini yaitu untuk Direktorat Jenderal Pajak (DJP) diberikan kemudahan untuk memeriksa kepemilikan dan koneksi politik perusahaan bertujuan untuk menentukan risiko perusahaan yang terlibat dalam kegiatan manajemen pajak agresif.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dengan penelitian sebelumnya ialah agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya yaitu uji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian ini ialah ROA, keputusan investasi perusahaan (PPE), *market to book ratio* dan ukuran perusahaan, tetapi dalam penelitian saat ini menggunakan variabel independen koneksi politik, *capital intensity* dan *inventory intensity*.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel dari seluruh perusahaan publik non-financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010 sampai 2013, tetapi penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdapat di BEI tahun 2015-2019.

4. Makhfudloh dkk., (2018)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap perencanaan agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa CSR (*Corporate Social Responsibility*). Penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa leverage, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 55 perusahaan yang terdapat dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linier berganda. Menurut hasil penelitian Makhfudloh dkk., (2018) tidak ada pengaruh secara signifikan antara CSR dengan perencanaan agresivitas pajak.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*, *capital intensity* dan *inventory intensity*.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya adalah likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan, tetapi penelitian saat ini menggunakan variabel independen koneksi politik.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel sebanyak 55 perusahaan yang terdapat dalam JII (*Jakarta Islamic Index*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

5. Nurhandono & Firmansyah (2017)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan penjelasan tentang hubungan antar lindung nilai, *leverage* keuangan, dan manajemen laba pada agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu lindung nilai, *financial leverage*, manajemen laba. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa agresivitas pajak. Sampel yang diperoleh sebanyak 24 perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari 2011-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa regresi berganda data panel. Menurut hasil penelitian Nurhandono & Firmansyah (2017) menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara *leverage* keuangan dan agresivitas pajak serta manajemen laba dan pajak agresivitas. Meskipun tidak ada hubungan yang signifikan antara lindung nilai dan pajak agresivitas.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Kesamaan topik dalam penelitian sebelumnya ialah menggunakan agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan menguji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya yaitu *lindung nilai* dan *manajemen laba* sedangkan variabel independen pada penelitian saat ini berupa *capital intensity*, *inventory intensity* dan koneksi politik.
- b. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel 24 perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia dari 2011-2015, tetapi penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

6. Gunawan (2017)

Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) dan *corporate governance* (CG) terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *corporate social responsibility* (CSR) dan *corporate governance* (CG) dan agresivitas pajak menjadi variabel dependen. Sampel diperoleh sebanyak 42 perusahaan di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan tahun 2014 dengan laba positif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa Statistik Deskriptif dengan model analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian Gunawan (2017) menunjukkan bahwa

CSR berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Tetapi pengujian untuk *corporate governance* (CG), CG tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dalam penelitian sebelumnya yaitu agresivitas pajak.
- b. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya yaitu menguji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *corporate social responsibility* (CSR) dan *corporate governance* (CG), tetapi pada penelitian saat ini dengan variabel independen *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan koneksi politik.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel laporan keberlanjutan tahun 2014, tetapi pada penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

7. Sánchez-Marín, Portillo-Navarro, & Clavel (2016)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui heterogenitas antara perusahaan keluarga menghasilkan kombinasi yang berbeda (dan sumber daya unik) keterlibatan keluarga yang menjelaskan berbagai tingkat agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa ROA, *leverage*, tidak

berwujud, ukuran perusahaan, dan industri. Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa agresivitas pajak. Sampel yang diperoleh sebanyak 282 usaha keluarga kecil dan menengah. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa statistik deskriptif. Menurut hasil penelitian Sánchez-Marín dkk., (2016) keluarga memengaruhi agresivitas pajak bisnis dengan berbagai cara. Dengan demikian, semakin besar pengalaman keluarga, dengan penggabungan generasi kedua dan selanjutnya, semakin besar agresivitas pajak; sebaliknya, kekuatan keluarga lebih besar dalam hal kepemilikan dan manajemen perusahaan berdampak negatif terhadap agresivitas pajak. Selain itu, keselarasan yang lebih besar antara keluarga dan bisnis budaya tidak memberikan pengaruh signifikan pada perilaku pajak perusahaan keluarga.

Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dalam penelitian sebelumnya ialah agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan menguji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah ROA, aset tidak berwujud, ukuran perusahaan dan industri, tetapi penelitian saat ini variabel independennya ialah koneksi politik, *capital intensity*, dan *inventory intensity*.

- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel sebanyak 282 usaha keluarga kecil dan menengah, tetapi penelitian saat ini menggunakan sampel laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

8. Lestari & Putri (2017)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji pengaruh corporate governance, koneksi politik, dan leverage, terhadap penghindaran pajak. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah agresivitas pajak. Sampel diperoleh dari semua perusahaan yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian Lestari & Putri (2017) menunjukkan bahwa corporate governance, koneksi politik, dan leverage berpengaruh secara serempak terhadap penghindaran pajak. Corporate governance dan leverage berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Koneksi politik tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dalam penelitian sebelumnya ialah agresivitas pajak.
- b. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage* dan koneksi politik.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan menguji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *corporate governance* , tetapi pada penelitian saat ini menggunakan variabel independen koneksi politik, *capital intensity* dan *inventory intensity*.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel sebanyak semua perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011-2015, tetapi pada penelitian saat ini memperoleh sampel dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

9. Tiaras & Wijaya (2015)

Penelitian ini mempunyai tujuan menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, manajemen laba, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Penelitian ini menggunakan variabel independen seperti Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan ukuran perusahaan. Variabel dependen yang digunakan ialah agresivitas pajak. Sampel yang diperoleh sebanyak 148 industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian Tiaras dan Wijaya (2015) manajemen laba dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat agresivitas pajak. Sementara untuk likuiditas, *leverage*, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan pada tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah *leverage*.

- b. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah likuiditas, manajemen laba, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan, tetapi penelitian saat ini variabel independennya ialah *capital intensity*, *inventory intensity* dan koneksi politik.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel 148 industri manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011, tetapi penelitian saat ini memperoleh sampel laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

10. Ardy & Kristanto (2015)

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki apakah faktor keuangan dan faktor non keuangan mempunyai pengaruh pada agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa *leverage*, likuiditas, proporsi komisaris independen, komite audit dan kepemilikan keluarga. Penelitian ini juga menggunakan variabel dependen berupa agresivitas pajak. Sampel yang diperoleh sebanyak 72 perusahaan dengan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi berganda. Menurut hasil penelitian Ardy & Kristanto (2015) faktor keuangan terdiri dari *leverage* dan likuiditas, dan non finansial. Faktor komite audit berpengaruh positif

terhadap agresivitas pajak. Selagi komisaris independen dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Temuan ini menyiratkan bahwa perusahaan Indonesia cenderung agresif dalam menghindari pajak untuk motif keuangan daripada nonmotif keuangan.

Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Persamaan topik dalam penelitian sebelumnya ialah agresivitas pajak.
- b. Variabel independen penelitian sebelumnya ialah *leverage*.
- c. Persamaan lain juga dapat dilihat dalam penelitian sebelumnya dengan menguji hipotesis yang bertujuan untuk menguji beberapa variabel independen terhadap agresivitas pajak sebagai variabel dependen.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada:

- a. Variabel independen dalam penelitian sebelumnya ialah likuiditas, proporsi komisaris independen dan komite audit. Penelitian saat ini memakai variabel independen *capital intensity*, *inventory intensity* dan koneksi politik.
- b. Penelitian sebelumnya memperoleh sampel sebanyak 72 perusahaan dengan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sampai dengan tahun 2013, tetapi dalam penelitian saat ini sampel diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang mengartikan tanggung jawab antara prinsipal dan agen harus dipisahkan. Sebagai pihak yang memberikan otoritasnya kepada agen disebut dengan prinsipal. Pihak yang bertanggung jawab atas otoritas untuk mengatur perusahaan disebut agen (Adisamartha & Noviari, 2015).

Menurut hasil penelitian Timothy (2010) perbedaan kepentingan menjadikan alasan dasar terjadinya konflik. Tindakan tersebut tidak sepenuhnya menguntungkan pemegang saham. Dengan adanya sistem tata kelola yang baik untuk mengawasi tindakan manajer dalam pengambilan keputusan merupakan salah satu solusi yang ada.

Teori agensi mempunyai tujuan seperti (1) penyelesaian konflik agensi tentang perbedaan kepentingan atau konflik antara prinsipal dan agen, serta verifikasi pekerjaan agen yang dilakukan oleh prinsipal dan (2) pembagian risiko saat prinsipal dan agen mempunyai respon yang berbeda pada suatu risiko yang muncul (Ikhsan & Suprasto, 2008).

Terdapat hubungan antara teori agensi dengan topik penelitian ini yaitu agresivitas pajak. Asimetri informasi harus mempunyai pengelolaan yang baik. Diakibatkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dalam melaporkan aktivitas/kinerja perusahaan (Setyawanto, 2019).

Perbandingan kepentingan antara principle serta agent bisa berpengaruh terhadap bermacam perihal yang berkaitan dengan kinerja industri, salah satunya ialah kebijakan industri mengenai pajak industri. Sistem perpajakan di Indonesia

yang memakai self assessment system membagikan wewenang kepada industri untuk menghitung serta melaporkan pajaknya sendiri. Pemakaian sistem ini bisa membagikan peluang untuk agent guna memanipulasi pendapatan kena pajak menjadi lebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung industri terus menjadi kecil (Ardiansyah, 2014).

Suatu industri terkategori besar bila mempunyai total asset yang besar pula. Total asset industri bisa meningkat ataupun bertambah bersamaan dengan besarnya laba yang dihasilkan industri (Nugraha, 2015). Total aset terus meningkat mengikuti tingginya liabilitas dan ekuitas industri sebab mewajibkan terdapatnya penyeimbang antara aset dengan liabilitas serta ekuitas.

Semakin besar laba yang dihasilkan berarti terus menjadi besar pula pendapatan kena pajak serta terus menjadi besar pajak yang sepatutnya dibayarkan tetapi dapat saja agent melaksanakan manipulasi sehingga wajib dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

2.2.2 Agresivitas Pajak

Tindakan pajak agresif yang dapat dilakukan secara legal (*tax avoidance*) dan illegal (*tax evasion*). *Tax avoidance* merupakan usaha untuk melakukan penghindaran pajak secara legal atau tidak melanggar hukum dan aman bagi wajib pajak, metode ini memanfaatkan celah-celah yang terdapat dalam undang-undang perpajakan. *Tax evasion* merupakan kegiatan yang dilakukan wajib pajak untuk menghindari pajak yang terutang dengan illegal dan menghalalkan berbagai cara untuk menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Dapat diambil kesimpulan

bahwa agresivitas pajak itu sendiri merupakan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayarkan. Menurut penelitian Sumarsan (2013) penghindaran pajak yang dilakukan oleh Wajib Pajak secara jelas telah melanggar undang-undang yang berlaku, meskipun dengan jelas menafsirkan undang-undang tidak sesuai dengan tujuan pembuat undang-undang. Menurut penelitian Purwanto (2016) penghindaran pajak merupakan kegiatan '*tax affairs*' yang tetap berada dalam ketentuan pajak, dengan pengertian penghindaran pajak masih dalam bagian dari perencanaan pajak.

Menurut Undang-Undang nomor 36 tahun 2008, PPh Pasal 17 yang menerangkan tentang tarif pajak yang digunakan untuk menghitung Penghasilan Kena Pajak. 25% tarif pajak yang diberlakukan untuk Wajib Pajak badan. Pengukuran agresivitas pajak yang digunakan dalam riset ini ialah ETR. ETR dihitung ataupun dinilai bersumber pada data keuangan yang dihasilkan oleh industri. Hasil rasio bila menunjukkan dibawah 25% hingga mengindikasikan bahwa objek melaksanakan aksi agresivitas pajak (Makhfudloh dkk., 2018).

2.2.3 Leverage

Leverage yaitu suatu kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung perusahaan. Menurut penelitian Putri & Gunawan (2018) mendefinisikan capital intensity adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan.

Suyanto & Supramono (2012) berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban pajak yang tinggi akan memiliki utang yang tinggi pula dan akan menimbulkan biaya bunga yang semakin tinggi.

2.2.4 *Capital intensity*

Capital Intensity adalah rasio aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal) dan 30 persediaan (intensitas persediaan). *Capital intensity* juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Capital intensity dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Aset tetap meliputi tanah, bangunan, pabrik, peralatan, mesin, kapal, kendaraan bermotor, pesawat udara dan property. Teoristakeholder memfokuskan tentang bagaimana perusahaan mengawasi dan merespon kebutuhan para stakeholdersnya (Siregar & Widyawati, 2016).

2.2.5 *Inventory Intensity*

Intensitas persediaan atau *inventory intensity* adalah salah satu bagian aktiva yang diproksikan dengan membandingkan antara total persediaan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan di gudang akan menyebabkan terbentuknya biaya pemeliharaan dan penyimpanan persediaan tersebut mengakibatkan jumlah beban perusahaan akan meningkat sehingga akan dapat menurunkan laba perusahaan (Andhari & Sukartha, 2017).

Perusahaan dengan tingkat *inventory intensity* yang tinggi akan lebih agresif terhadap tingkat beban pajak yang diterima (Andhari & Sukartha, 2017). Hasil penelitian yang telah dilakukan Pertiwi, Manik, & Husna (2018) menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak.

2.2.6 Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai kepemilikan sumber dana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo serta kemampuan untuk membeli dan menjual aset dengan cepat. Perusahaan dengan rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, yang menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat.

Suyanto & Supramono (2012) menemukan bahwa, bagi perusahaan manufaktur memperhatikan likuiditas adalah sangat penting. Likuiditas yang terlalu tinggi menggambarkan tingginya uang tunai yang menganggur sehingga dianggap kurang produktif. Jika likuiditas terlalu rendah maka akan mengurangi tingkat kepercayaan kreditur terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang akan berakibat menurunnya pinjaman modal oleh para kreditur. Oleh karena itu, ada kemungkinan perusahaan-perusahaan manufaktur untuk saling menjaga tingkat likuiditas pada tingkat tertentu.

2.2.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage ialah besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage akan berpengaruh terhadap agresivitas pajak. dikarenakan, semakin tinggi leverage dari suatu perusahaan maka semakin tinggi pula beban

bunga yang didapat oleh perusahaan, semakin tinggi beban bunga dari perusahaan tersebut maka semakin berkurang beban pajak yang akan diperoleh perusahaan. Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang dalam memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi penggunaan utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut dengan bunga. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Darmawan & Sukartha (2014) beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang dalam perhitungan pajak. Berdasarkan pengertian tersebut Teori Agensi dapat menghubungkan antara *leverage* terhadap agresivitas pajak, karena prinsipal yang akan mengambil kebijakan dalam investasi dana atau memperoleh sumber dana yang telah dikemukakan oleh pihak agensi

Hubungan antara agresivitas pajak dengan beban bunga yaitu meningkatnya bunga akan mengakibatkan penurunan jumlah beban pajak yang dibayarkan. Konsep ini didukung dengan hasil penelitian empiris sebelumnya. Menurut hasil penelitian Purwanto (2016) *leverage* mempunyai pengaruh terhadap agresivitas pajak.

Menurut penelitian Salman (2018) memberikan bukti empiris bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan agresivitas pajak. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2019) bahwa *Leverage* yang diprosikan dengan Debt to Equity Ratio (DER) mempunyai pengaruh positif terhadap Agresivitas Pajak.

2.2.8 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity juga dapat didefinisikan dengan bagaimana perusahaan berkorban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan aktiva guna memperoleh keuntungan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Konsep yang telah dijelaskan sebelumnya didukung dengan penelitian empiris yang dilakukan Setyawan, Wahyuni, & Juanda (2019) serta Kurniasih, Sari, & Maria, (2013). Menurut penelitian Setyawan dkk., (2019), pada variabel *capital intensity* menunjukan nilai signifikansi dengan nilai koefisien negatif. Menampilkan bahwa *capital intensity* mempengaruhi negatif terhadap agresivitas pajak dengan interpretasi terus menjadi besar nilai *capital intensity* akan merendahkan nilai CETR. Kenaikan nilai *capital intensity* dengan diiringi turunnya nilai CETR mengindikasikan industri melaksanakan agresivitas yang besar. Hasil ini pula dibuktikan oleh informasi industri dalam riset yang membuktikan tingginya nilai *capital intensity* diiringi dengan menurunnya nilai CETR. Berdasarkan pengertian tersebut Teori Agensi dapat menghubungkan antara *Capital intensity* terhadap agresivitas pajak, karena sebagai prinsipal dalam perusahaan yang berkoban mengeluarkan dana untuk aktivitas operasi dan pendanaan memerlukan agensi yang secara keseluruhan mengetahui tentang *Capital intensity* didalam perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniasih dkk., (2013) mengenai aspek teoritis kebijakan keuangan yang melaporkan jika nilai *capital intensity* bertambah hingga hendak memunculkan nilai aset tetap yang tinggi. Aset tetap senantiasa tinggi hendak memunculkan biaya , penyusutan dan amortisasi yang tinggi. Komponen bayaran tersebut hendak kurangi nilai laba yang nantinya hendak kurangi beban pajak pemasukan yang diterima oleh industri yang diisyarati oleh turunnya nilai CETR. Mekanisme tersebut mengindikasikan terdapatnya agresivitas

industri yang tinggi sebab berupaya untuk melaksanakan perencanaan pajak dengan merendahkan nilai beban pajak (Dharma & Ardiana, 2016).

2.2.9 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut penelitian Setyawan dkk., (2019) variabel *inventory intensity* menunjukkan nilai signifikansi dengan nilai koefisien negatif. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Inventory intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dengan interpretasi semakin tinggi nilai *Inventory intensity* akan menurunkan nilai CETR. Peningkatan nilai *Inventory intensity* dengan disertai turunya nilai CETR mengindikasikan perusahaan melakukan agresivitas yang tinggi. Hasil ini juga dibuktikan oleh data perusahaan dalam penelitian yang menunjukkan tingginya nilai *Inventory intensity* disertai dengan menurunnya nilai CETR.

Penelitian ini mendukung penelitian Anindyka, Pratomo, & Kurnia (2018) yang menyatakan bahwa ketika *Inventory intensity* maka akan menurunkan nilai CETR dan mengindikasikan adanya agresivitas pajak perusahaan. Sesuai dengan definisional PSAK 14 menjelaskan persediaan disebut sebagai aset tetap yang siap untuk diperjualbelikan; serta persediaan dalam proses produksi, dalam perjalanan maupun dalam bentuk bahan mentah (Lingga, 2012). Dari sebagian proses tersebut hendak memunculkan biaya yang besar, perihal tersebut pula didukung oleh sifat persediaan yang sensitif atas output ekonomi industri. Hasil ini pula mengindikasikan manajemen sedang melaksanakan skema kenaikan capital inventory untuk melaksanakan agresivitas pajak. Saat agresivitas besar, hingga membolehkan manajemen memaksimalkan keinginannya sendiri dan pemegang

saham sehingga hendak merendahkan tensi permasalahan agency. Berdasarkan pengertian tersebut Teori Agensi dapat menghubungkan antara *inventory intensity* terhadap agresivitas pajak, karena prinsipal berinvestasi pada persediaan memerlukan agensi yang secara keseluruhan mengetahui tentang *inventory intensity* perusahaan.

Dari beberapa proses tersebut akan menimbulkan biaya yang tinggi, hal tersebut juga didukung oleh sifat persediaan yang sensitif atas output ekonomi perusahaan. Hasil ini juga mengindikasikan manajemen sedang melakukan skema peningkatan *capital inventory* untuk melakukan agresivitas pajak. Ketika agresivitas tinggi, maka memungkinkan manajemen sedang mengoptimalkan keinginannya sendiri serta pemegang saham sehingga akan menurunkan tensi masalah agency.

2.2.10 Pengaruh Likuidasi Terhadap Agresivitas pajak

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas dalam jangka pendek untuk asset dan kewajiban lancarnya (Sukmawati & Rebecca, 2016). Menurut Indradi (2018) likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Arus kas yang baik diharapkan mampu menciptakan laba perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan semakin melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Berdasarkan pengertian tersebut prinsipal mempunyai kepemilikan sumber dana untuk keberlangsungan

perusahaan dan agensi yang akan membantu dalam mengambil keputusan tentang likuidasi.

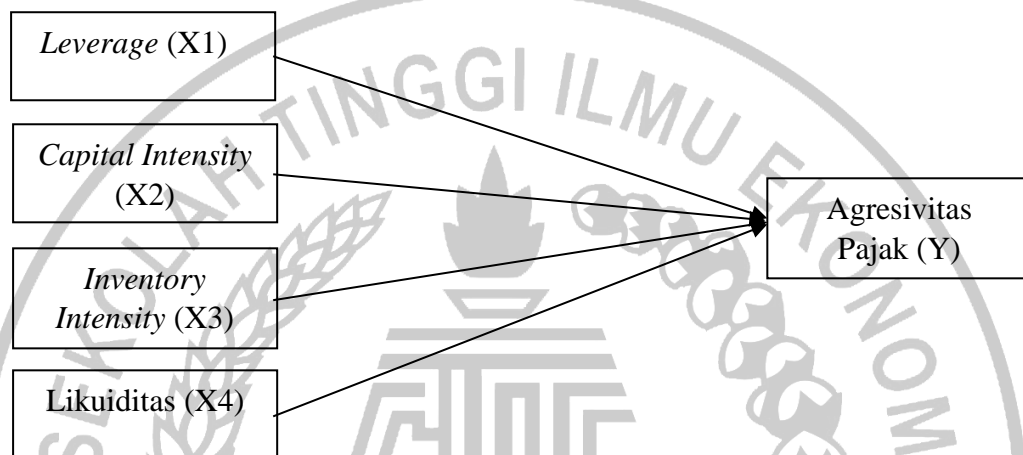
Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indradi (2018) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Didasarkan dari landasan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya, perusahaan memiliki dua tipe masalah keagenan. Pertama, masalah agensi tipe I yang terjadi antara pemegang saham (prinsipal) dengan manajemen. Karena tidak adanya kepemilikan yang signifikan menyebabkan insentif yang diterima juga sedikit. Hal ini menyebabkan pemegang saham tidak bisa memantau secara keseluruhan kegiatan manajemen. Manajemen akan bertindak sewenang-wenang terhadap kegiatan manajemennya dan yang kedua, masalah agensi tipe II terjadi antar pemegang saham mayoritas dan minoritas. Biasanya perusahaan dengan kepemilikan terpusat kepada orang, golongan maupun kelompok (La Porta, Lopez-de-Silanes, Shleifer, & Vishny, 2000).

Menurut hasil penelitian Desi & Dharmapala (2005) perubahan pemikiran perusahaan dalam permasalahan agensi tipe II terhadap agresivitas pajak. Dengan adanya permasalahan agensi tipe II maka penelitian terdorong untuk melakukan penelitian ini dengan menguji pengaruh moderasi koneksi politik terhadap kepemilikan keluarga dan agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen dan moderasi. Dalam penelitian ini variabel dependennya

berupa agresivitas pajak perusahaan, agresivitas perusahaan dapat diukur dengan CETR, dan variabel independen dalam penelitian ini berupa, *leverage*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan koneksi politik. Hubungan yang dibentuk antar variabel dapat digambarkan dalam kerangka berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka didapatkan rumusan hipotesis sebagai berikut

H₁: *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₂: *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak

H₃: *inventory intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

H₄: koneksi politik berpengaruh terhadap agresivitas pajak